

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai tinjauan literatur oleh peneliti, di mana penelitian tersebut berkaitan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti, baik dari segi pengukuran, beberapa konsep, dan objek yang diteliti.

Tabel 2.1 Tabel Peneliti Terdahulu

No	Judul/Penulis / Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi ini
1.	Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini, oleh Hestutyani Sholicha, Siti Fatonah, & Muhammad Edy Susilo, pada tahun 2015	Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta Program Studi Ilmu Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dan siswa TK Puspita Bima I menggunakan komunikasi kelompok & interpersonal. Komunikasi kelompok digunakan saat guru menerangkan materi di kelas dan komunikasi interpersonal ketika proses <i>toilet training</i> . Komunikasi dilakukan secara dua arah antara guru dan siswa. Proses penyampaian pendidikan seks bagi anak usia dini, guru sudah menggunakan metode yang cukup efektif tentang pendidikan seksual melalui bermain, bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan ceramah.	Terdapat hambatan ketika guru menyampaikan pesan pendidikan seksual yakni terkait waktu atensi anak yang singkat. Sehingga bagi guru harus pandai untuk menarik perhatian anak menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan anak	Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.
2.	KOMUNIKASI INTERPERSONAL	Universitas Telekom Bandung	Metode Kualitatif dengan	Proses komunikasi ketika penyampaian pendidikan seks anak usia dini	Saran bagi institusi agar lebih	Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk

	ANTARA GURU DAN MURID TK TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikmah Bandung), oleh Muhammad Yasser Harrits Guntur, pada tahun 2015	pendekatan Studi Kasus Program Studi Ilmu Komunikasi		memperkaya literatur yang seperti <i>toilet training</i> ataupun materi ‘aku’(verbal & non verbal) diawali dari tujuan komunikator, yakni ingin memberikan pembiasaan kepada murid agar lebih mandiri. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pendidikan seks usia dini terdiri atas demonstrasi, bermain, tanya jawab, dan bercerita .Pola interaksi antara guru dan murid bersifat temporer ketika memberikan pendidikan seks.	membahas secara detail tentang komunikasi interpersonal, pola interkasi, dan model komunikasi pembelajar untuk PAUD. Bagi peneliti berikutnya menyarankan agar melakukan penelitian komunikasi interpersonal dalam penyampaian pendidikan seks anak usia dini, karena tidak cukup hanya dilakukan 1x saja.	mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.
3.	Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong), oleh Vhinizza Meidy Keikazeria & Ferdinandus Ngare, pada tahun 2020	Universitas ARS Bandung Indonesia Program Studi Ilmu Komunikasi	Metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus	Pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak di Lingkungan Komplek Pondok Giri Harja Endah Jelekong menggunakan Model Stimulus-Respons. Yang mana ibu memberikan contoh kepada anak untuk mengerjakan ibadah (shalat & mengaji) dan anak memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat & mengaji) walaupun terdapat hambatan di mana anak masih perlu dibantu dan dibimbing karena sulit diatur dengan melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak, salah satunya dengan bermain gadget hingga lupa waktu dan lupa akan kewajibannya.	Bagi ibu dalam membentuk karakter ibadah anak dapat memberikan pengerti ibadah shalat 5 waktu dan mengaji menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Menyuruh dengan menggunakan kata yang lembut, mencontohkanc ara beribadah seperti shalat dan mengaji. Dikarenakan anak mencontoh apa yang dilakukan oleh ibu.	Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti selaku penulis mengambil tiga referensi yang memiliki tema sesuai yakni terkait edukasi seks. Penelitian ini digunakan harapannya untuk mempermudah pelaksanaan penelitian yang sekarang dengan melihat hasil penelitian terdahulu.

Penelitian pertama (Sholicha, 2015) dengan judul “Pola Komunikasi Antara Guru dan Murid Dalam Menyampaikan Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini” Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan deskriptif dengan kesimpulan proses pembelajaran materi pendidikan seksual antara guru dan siswa TK Puspita Bima I menggunakan komunikasi kelompok dan interpersonal. Komunikasi kelompok digunakan saat guru menerangkan materi di kelas dan komunikasi interpersonal ketika proses *toilet training*. Komunikasi dilakukan secara dua arah antara guru dan siswa. Proses penyampaian pendidikan seks bagi anak usia dini, guru sudah menggunakan metode yang cukup efektif tentang pendidikan seksual melalui bermain, bernyanyi, bercerita, tanya jawab, dan ceramah. Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian kedua (Guntur, 2015) dengan judul “KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DAN MURID TK TENTANG PENDIDIKAN SEKS USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Darul Hikmah Bandung)”. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus dengan kesimpulan proses komunikasi ketika penyampaian pendidikan seks anak usia dini seperti toilet training ataupun materi ‘aku’ (verbal & non verbal) diawali dari tujuan komunikator yakni ingin memberikan pembiasaan kepada murid agar lebih mandiri. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pendidikan seks usia dini terdiri atas demonstrasi, bermain, tanya jawab, dan bercerita. Pola interaksi antara guru dan murid bersifat temporer ketika memberikan pendidikan seks. Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian ketiga (Keikazeria, 2020 ) dengan judul “Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)”. Metode yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus dengan kesimpulan pola komunikasi interpersonal antara ibu dan anak di Lingkungan Komplek Pondok Giri Harja Endah Jekekong menggunakan Model Stimulus-Respons. Yang mana ibu memberikan contoh kepada anak untuk mengerjakan ibadah (shalat & mengaji) dan anak memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat & mengaji) walaupun terdapat hambatan di mana anak masih perlu dibantu dan dibimbing karena sulit diatur dengan melakukan kegiatan yang diinginkan oleh anak, salah satunya dengan bermain *gadget* hingga lupa waktu dan lupa akan kewajibannya. Perbedaan dengan skripsi ini adalah peneliti akan lebih fokus untuk mengkaji bagaimana penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dalam keluarga sebagai agen pertama dan memiliki peran secara strategis kepada anak laki-laki usia dini (5-6 tahun) menggunakan metode kualitatif deskriptif.

## **2.2. Teori & Konsep**

### **2.2.1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses transaksi yang memiliki sifat berkelanjutan, selektif, sistematis, dan unik, sehingga mampu merefleksikan dan membangun pengetahuan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dengan jumlah partisipan tertentu, biasanya terjadi di antara dua orang dengan memiliki hubungan yang dekat, sehingga dapat memberikan umpan balik secara langsung dengan berbagai cara (Erni, 2017). Dalam komunikasi interpersonal komunikator dapat mengirimkan pesan secara langsung kepada komunikan (Putri, 2021).

Adapun menurut Joseph A. Devito penjelasan terkait komunikasi interpersonal terdiri atas beragam definisi, adalah (Erni, 2017):

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang dalam kelompok kecil, dengan beragam efek dan umpan balik seketika.

2. Proses komunikasi yang menghubungkan seperti mitra yang romantis, pelaku bisnis, dokter beserta pasien, dan lain-lain meliputi rangkaian kehidupan manusia sehingga adanya interaksi antar pribadi yang mempengaruhi individu lain dalam beragam cara tertentu.
3. Proses interaksi komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bergantung satu sama lain di mana saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti hubungan antara seorang ayah dengan anak, dua orang yang sedang bercinta, dua orang sebagai teman dekat, dan komunikasi di antara beberapa orang pada kelompok kecil yang dekat seperti keluarga.

Menurut Trenholm dan Jensen (1995) komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang secara tatap muka (komunikasi diadik) yang memiliki beragam sifat, yakni: (a) spontan dan informal, (b) saling menerima upan balik secara maksimal, (c) partisipan memiliki peran secara fleksibel (Londa, 2014).

Kemudian, adapun beragam tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto (2011), yakni: (a) menunjukkan perhatian kepada orang lain, (b) menemukan diri sendiri, (c) menemukan dunia luar, (d) menciptakan dan menjaga hubungan secara harmonis, (e) mempengaruhi sikap serta tingkah laku, (f) mencari kesenangan dengan menghabiskan waktu, (g) memberikan bantuan (konseling) (Londa, 2014).

Terdapat komponen-komponen dalam komunikasi interpersonal, di antaranya (Londa, 2014):

1. **Sumber/Komunikator:** merupakan seseorang yang memiliki kebutuhan akan berkomunikasi dengan membagikan keadaan internal sendiri baik bersifat emosional ataupun informasional bersama orang lain. Keinginan ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan sosial hingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. **Encoding:** merupakan aktivitas internal yang terjadi pada komunikator ketika menciptakan pesan melalui simbol-simbol pilihan verbal maupun nonverbal, disusun melalui aturan tata bahasa dan disesuaikan berdasarkan karakteristik komunikan. Proses *encoding* terjadi dengan mentransformasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan

sebagainya sehingga komunikator merasa yakin atas pesan yang disusun hingga penyampaiannya.

3. Pesan: merupakan hasil dari proses *encoding* yang berisikan seperangkat simbol-simbol secara verbal dan non verbal dari orang lain.
4. Saluran: merupakan sebuah wadah secara langsung untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima atau menghubungkan antara sesama orang secara umum.
5. Penerima/Komunikasi: merupakan seseorang yang bertugas menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan.
6. *Decoding*: merupakan aktivitas internal dalam diri komunikasi yang diterima melalui indera. Data yang didapatkan oleh penerima terjadi secara “mentah” seperti kata-kata, simbol-simbol sehingga harus diubah ke dalam pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon: merupakan keputusan yang dilakukan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai tanggapan terhadap pesan. Respon yang dimunculkan memiliki beragam sifat yakni positif, netral, dan negatif.
8. Gangguan (*noise*): merupakan sesuatu hal apa saja yang mengganggu atau kekacauan selama proses menyampaikan dan menerima pesan, termasuk yang bersifat fisik ataupun psikis.
9. Konteks: proses komunikasi yang terjadi dalam konteks tertentu, setidaknya ada tiga dimensi yang mempengaruhi yakni ruang, waktu, dan nilai.

Komunikasi interpersonal yang efektif terjadi apabila adanya aliran informasi dan arah komunikator dan komunikasi di mana sama-sama memberikan respon. Terdapat 5 aspek dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif (Dzakariah, 2021 ):

1. Kejelasan: dalam melakukan komunikasi harus menggunakan dan menyampaikan informasi secara jelas yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikasi.
2. Ketepatan: dalam melakukan komunikasi harus menggunakan bahasa yang benar dan sesuai dengan informasi yang disampaikan.
3. Konteks: dalam melakukan komunikasi harus menyesuaikan dengan situasi atau lingkungan di mana komunikasi itu terjadi.

4. Alur: dalam melakukan komunikasi harus disusun dengan sistematika bahasa yang jelas, sehingga komunikan dapat menerima informasi secara tanggap.
5. Budaya: dalam melakukan komunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkominikasi baik secara verbal dan nonverbal.

De Vito juga merangkum beberapa ciri-ciri yang mengandung proses dalam komunikasi interpersonal, yakni (Erni, 2017):

1. *Openess* (Keterbukaan):  
Antara kedua orang atau lebih sebagai komunikator dan komunikan dapat mengungkapkan segala ide atau gagasan terkait suatu permasalahan secara bebas dan terbuka (tidak ditutupi), tanpa harus merasa takut atau malu. Keduanya saling memahami dan mengerti terkait pribadi masing-masing.
2. *Equality* (Empati):
  - Merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memproyeksikan dirinya orang lain pada lingkungannya.
3. *Supportness* (Dukungan):  
Merupakan proses di mana segala pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang melakukan komunikasi. Dengan demikian hasrat yang dimiliki dapat dimotivasi untuk mendapatkannya. Di mana dapat membantu seseorang agar lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan mencapai tujuan yang didambakan.
4. *Positiviness* (Rasa Positif):  
Dari setiap pembicaraan yang diutarakan dapat berupa gagasan pertama yang bersifat positif, rasa positif dapat menghindarkan pihak-pihak yang ingin berkomunikasi untuk tidak curiga atau memiliki prasangka sehingga dapat mengangu proses interaksi kedua belah pihak.
5. *Equality* (Kesamaan):  
Proses komunikasi antar pribadi akan lebih akrab dan kuat apabila memiliki kesamaan pada aspek tertentu seperti pandangan, sikap, usia, ideologi, dan lainnya. Dapat dikatakan proses komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara efektif dan berkualitas apabila adanya keterlibat lima

aspek komunikasi interpersonal yang terdiri atas *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportness* (dukungan), *positiveness* (rasa positif), dan *equality* (kesamaan), serta seberapa besar kemampuan antara komunikator dan komunikan dalam melakukan komunikasi tersebut (Erni, 2017).

Dari penjelasan tersebut terkait dengan ‘komunikasi interpersonal’ eksplikasi penelitian yang dilakukan adalah ingin melihat bagaimana penyampaian pesan yang dilakukan oleh ibu sebagai pengajar utama dan memiliki peranan secara strategis dalam keluarga ketika menyampaikan materi terkait edukasi seks kepada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun. Sehingga pesan yang disampaikan oleh ibu (komunikator) kepada anak laki-laki usia 5-6 tahun (komunikan) efektif dan anak memiliki pemahaman terkait edukasi seks itu sendiri. Yang mana pesan edukasi seks dilakukan sebagai bentuk perhatian ibu agar anak terhindar dari perilaku penyimpangan dan kejahatan seksual, sehingga harapannya dapat diterapkan untuk merubah sikap dan perilaku anak agar melakukan tahapan-tahapan dari edukasi seks pada anak usia dini meliputi pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK/BAB), serta pengenalan privasi tubuh diri sendiri dan orang lain. Di mana penyampaian pesan pada ibu dan pemahaman anak terkait edukasi seks akan dilihat dan diketahui melalui jawaban yang disampaikan oleh informan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti pada pendoman wawancara.

### **2.2.2. Komunikator Dalam Keluarga**

Terkait dengan proses komunikasi nyatanya tidak dapat terlepas sebagai sebuah sistem, yang didalamnya terdapat proses terjadinya bagaimana komunikasi berlangsung. Proses komunikasi meliputi beberapa unsur seperti adanya pengirim, penerima, bidang pengalaman, pesan-pesan, saluran, gangguan, tanggapan balik, efek dan konteks. Komponen-komponen yang ada pada proses komunikasi, di antaranya: sumber (komunikator), Pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima pesan (komunikan), dan efek atau hasil (*feedback*) (Baharuddin, 2019).

Jika dikaitkan dengan proses komunikasi dalam keluarga, orang tua seperti ayah dan ibu memiliki peran sebagai (komunikator) dengan memberikan sumber



pesan kepada anak mereka selaku penerima pesan (komunikan). Di mana dari proses komunikasi yang dilakukan, orang tua harus memberikan kontribusi secara positif sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan bersama, serta harapannya anak sebagai penerima pesan dapat mengalami perubahan pengetahuan (Baharuddin, 2019).

Untuk mencapai komunikasi yang efektif di dalam keluarga, maka anak sebagai komunikan harus mampu menginterpretasikan pesan yang diterima oleh orang tuanya sebagai komunikator. Tetapi pada prosesnya, kerap kali terjadi kegagalan untuk dapat memahami suatu makna yang disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak), sehingga kerap kali terjadi kesalahpahaman dan komunikasi tidak efektif. Maka dari itu untuk mencegah hal tersebut, orang tua sebagai komunikator harus memenuhi tiga syarat agar mencapai komunikasi yang efektif, yakni (Baharuddin, 2019):

1. ● Komunikator (orang tua) mengusahakan untuk bisa menyampaikan pesan-pesan yang mudah dipahami.
2. Komunikator (orang tua) sebagai pengirim pesan harus memiliki kredibilitas berupa bentuk kepercayaan dan keterlandanan dari pesan-pesan yang dikirimkan kepada komunikan.
3. Komunikator (orang tua) harus berusaha untuk mendapatkan respon umpan balik secara optimal terkait pengaruh pesan kepada diri komunikan.

Kemudian agar proses komunikasi antara orang tua dengan anak dapat berjalan lancar, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dan cukup mempengaruhi, di antaranya (Baharuddin, 2019):

1. Mudah dipahami, maksudnya adalah dari setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) harapannya harus mudah untuk diterima dan dipahami oleh komunikan, sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator haruslah jelas.
2. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya adalah ketika melakukan interaksi dalam proses komunikasi antara komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) harus cerdas dalam menempatkan waktu dan lokasi, seperti misalnya melihat kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan atau tidak ketika orang tua akan memberikan nasihat.

3. Saling percaya, maksudnya dalam hubungan orang tua dan anak hendaknya secara bersamaan melibatkan kepercayaan antara dua belah pihak, karena hal tersebut dapat menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien yang dapat mempengaruhi proses penyampaian pesan. Dalam hal ini, orang tua sebagai komunikator harus tetap memberikan arahan, pengawasan, serta bimbingan bagi anak-anaknya.
4. Mengetahui situasi dan kondisi, maksudnya adalah orang tua sebagai komunikator harus paham keadaan yang tepat ketika akan menyampaikan pesan kepada anak mereka sebagai komunikan.
5. Menggunakan kata-kata yang tepat, maksudnya adalah ketika melakukan interaksi dalam proses komunikasi, orang tua sebagai komunikator dapat menggunakan kata-kata yang tepat untuk disampaikan kepada anak sebagai komunikan. Misalnya, ketika orang tua akan menasehati anak atas kesalahan mereka, dapat merangkai dan menggunakan kata yang tepat sehingga tidak melukai hati, perasaan, atau harga diri anak, sehingga mereka akan merasa nyaman ketika ingin berkomunikasi kembali dengan orang tua.

### **2.2.3. Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan manusia, karena masa ini menentukan bagaimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat (Pebriana, 2017). Selain itu masa ini juga disebut dengan ‘masa kritis’ dalam kehidupan, karena masa usia dini akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan fisik, kognitif, bahasa, emosional-sosial, kreativitas, dan perkembangan dasar lainnya. Sehingga masa ini juga dapat mempengaruhi dan menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku dengan lingkungan sosialnya (Mulyani, 2018). Disebut dengan masa kritis, karena pada masa ini anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, senang mempelajari sesuatu hal, dan sering bertanya tentang apa yang mereka lihat dan akan terus bertanya apabila mereka belum menemukan jawabannya (Pebriana, 2017).

Di Indonesia sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pengertian anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun

(Pebriana, 2017). Pada tahap ini, anak merupakan individu yang unik karena memiliki karakteristik yang berbeda dan tersendiri sesuai dengan tahapan usianya seperti fisik, sosio-emosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi (Rahmi, 2021). Maka dari itu dibutuhkan peran penting dari lingkungan sekitar anak seperti orang tua untuk dapat menstimulasi seluruh aspek perkembangannya yang sangat penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Karena pada masa ini pula, sel-sel yang berada pada tubuh anak sedang bertumbuh dan berkembang pesat, seperti otak dan fisiknya (Rahmi, 2021).

### **2.2.3.1. Kategorisasi Anak Usia Dini**

Adapun beberapa karakteristik perkembangan anak usia dini mulai dari usia 0-6 tahun, yang dikelompokkan menjadi beberapa kategori usia 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun, yakni (Rahmi, 2021):

1. Karakteristik usia 0-1 tahun:
  - a. Mempelajari beragam keterampilan yakni motorik seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
  - b. Mempelajari keterampilan dengan mengendalikan panca indera yang dimiliki seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap melalui fase oral (memasukan segala benda ke dalam mulut).
  - c. Mempelajari komunikasi sosial, di mana bayi yang baru lahir memiliki kesiapan untuk melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Maka dari itu peran dari orang dewasa sangat membantu untuk menciptakan komunikasi responsif dari bayi secara verbal dan nonverbal, di mana hal ini menjadi keterampilan dasar yang penting agar dapat menjalin proses perkembangan selanjutnya.
2. Karakteristik usia 2-3 tahun:
  - a. Memiliki peranan secara aktif dalam mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar. Pada tahap eksplorasi terjadi karena adanya keinginan belajar yang luar biasa dan menjadi proses belajar yang efektif. Sehingga sangat penting untuk memperhatikan pada proses ini agar tidak terjadi hambatan dari lingkungan sekitar.

- b. Mengembangkan kemampuan dalam berbahasa seperti berceloteh, mengeluarkan satu hingga dua kata yang belum memiliki makna secara jelas. Akan terjadinya proses belajar dan berkomunikasi melalui pembicaraan orang lain, serta belajar bagaimana mengungkapkan isi hati dan pikiran.
  - c. Belajar mengembangkan emosi yang dirasakan. Di mana perkembangan ini diawali bagaimana lingkungan memperlakukannya.
3. Karakteristik 4-6 tahun:
- a. Berkembangan secara fisik, di mana pada masa ini anak sangat aktif untuk melakukan beragam kegiatan. Kegiatan yang dilakukan mampu memberikan manfaat di mana dapat melatih otot-otot kecil dan besar. Aktivitas yang dilakukan biasanya seperti memanjat, melompat, dan berlari.
  - b. Perkembangan secara bahasa semakin baik, di mana anak sudah dapat memahami pembicaraan orang lain dan dapat mengungkapkan isi pikiran dengan batas-batas tertentu seperti meniru atau mengulangi pembicaraan.
  - c. Perkembangan secara kognitif semakin pesat, di mana rasa ingin tahu yang dimiliki oleh anak semakin besar terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat terlihat melalui anak sering menanyakan apapun yang dilihatnya.
  - d. Perkembangan dalam dunia bermain yang dilakukan oleh anak masih secara individu bukan sosial, walaupun aktivitas bermain yang dilakukan secara bersama-sama.

Pada dasarnya anak usia dini (0-6 tahun) melihat segala sesuatu sebagai suatu kesatuan yang utuh sehingga metode belajarnya masih bergantung pada objek kongkret, lingkungan, dan pengalaman yang dialami. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa cara dan kebiasaan belajar pada anak usia ini yang diidentifikasi sebagai berikut, di antaranya (Rahmi, 2021):

1. Belajar dengan memerankan perasaan dan hati nurani, di mana hal ini menjadi perilaku yang kompleks tidak dipelajari, melainkan pembawaan yang tampak pada setiap individu.
2. Belajar sambil bermain menjadi hal yang disukai oleh setiap anak, dalam bermain melalui permainan anak akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan.

3. Belajar melalui proses komunikasi, interaksi, dan sosialisasi di mana anak akan membentuk sikap dalam kelompok dan lembaga sosial, belajar untuk bergaul dengan teman sebayanya.
4. Belajar dari lingkungan, yang memiliki peranan penting untuk memberikan stimulus dan tantangan pada anak, sehingga anak akan mereaksinya secara bertahap dan nantinya akan membentuk cara dan kebiasaan belajarnya.
5. Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhan, di mana hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya. Hasrat sendiri terdiri atas dua kelompok yakni kebutuhan fisiologis-organik (makan dan minum) dan kebutuhan psikis (kasih sayang dan rasa aman).

Intinya informasi yang masuk dan menetap dalam pikiran anak pada usia ini terbagi atas dua cara yakni: Pertama, autosugesti merupakan bentuk sugesti yang ditanamkan sendiri. Kedua, heterosugesti merupakan bentuk sugesti yang ditanamkan berdasarkan perkataan dari orang lain yang dipercaya. Autosugesti dan heterosugesti dipengaruhi oleh tiga penyebab, yakni (Rahmi, 2021):

1. *Verbal programi*: merupakan proses pendengaran yang diterima oleh anak dari kedua orang tua dan lingkungannya.
2. *Modelling*: merupakan proses peniruan didapatkan melalui apa yang dilihat dan dirasakan oleh anak dari kedua orang tua dan lingkungannya.
3. *Specific Incidents*: merupakan proses yang terjadi melalui peristiwa khusus sehingga menguncang emosi.

Dari penjelasan terkait dengan karakteristik ‘anak usia dini’ eksplorasi penelitian yang dilakukan adalah ingin melihat bagaimana penyampaian pesan yang dilakukan oleh ibu sebagai pengajar utama dan memiliki peranan secara strategis dalam keluarga ketika memberikan materi terkait edukasi seks kepada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun. Usia 5-6 tahun dipilih karena pada tahap tersebut anak sudah mulai memahami pembicaraan orang lain dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungan sekitar sehingga sering menanyakan apapun yang dilihatnya. Harapannya pesan yang disampaikan efektif dan anak memiliki pemahaman terkait edukasi seks.

### **2.2.3.2.Perkembangan Anak Usia Dini**

Pertumbuhan dan perkembangan kerap kali menjadi istilah yang digunakan untuk merujuk pada kata ‘perubahan’. Padahal jika dikaji lebih dalam lagi, penjelasan terkait dengan ‘pertumbuhan’ dan ‘perkembangan’ adalah dua hal yang berbeda, walaupun pada realitasnya memang tidak dapat berdiri sendiri di antara keduanya (Mulyani, 2018). Menurut Hurlock (1978) menyatakan bahwa makna pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, yakni adanya peningkatan terhadap ukuran dan struktur seperti fisik, organ tubuh, dan otak. Sedangkan perkembangan adalah perubahan yang dapat berkaitan baik secara kuantitatif dan kualitatif. Di mana adanya deretan proses yang terjadi secara progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Perubahan progresif tersebut mengarah kepada membimbing anak untuk maju bukannya mundur secara terarah (Mulyani, 2018).

Perkembangan juga berkaitan dengan adanya penambahan kemampuan (*skill*) secara kompleks dalam struktur dan fungsi tubuh pada pola yang teratur. Di mana hasilnya dapat diprediksi sebagai hasil dari pematangan, yakni perjalanan menjadi individu yang lebih dewasa, merupakan sebuah proses di mana individu bertumbuh secara organik, murni biologis, adanya peristiwa yang terjadi dalam kehidupan berubah secara bertahap dari yang sederhana menjadi kompleks (Busthomi, 2012). Maka dapat dikatakan aspek dari perkembangan anak usia dini sendiri menurut Rita Ika Izzati, dkk mengkategorikan ke dalam 4 ranah utama, yakni: perkembangan fisik, intelektual seperti kognitif, bahasa, emosi dan sosial termasuk di dalamnya adalah perkembangan moral (Wiyani, 2013). Sedangkan menurut Slamet Suyanto perkembangan anak usia dini meliputi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreativitas (Mulyani, 2018).

### **2.2.3.3.Fokus Pendidikan Anak Usia Dini**

Usia dini merupakan fase yang efektif untuk dilakukan dalam mengembangkan beragam potensi dan kepribadian pada anak. Beragam upaya dapat dilakukan, salah satunya adalah melalui perkembangan karakter (Dewita,

2019). Di mana perkembangan karakter dan mental saat ini menjadi fokus pendidikan utama bagi anak usia dini yang harus diperkuat dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama berlaku oleh masyarakat luas (Ama, 2018). Karakter merupakan sebuah istilah yang erat kaitannya dengan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, di mana seseorang dikatakan berkarakter jika perilakunya sesuai dengan moral yang berlaku di masyarakat (Nurlatifah, 2020). Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi penting peranannya untuk dapat diajarkan kepada anak usia dini karena menjadi sebuah proses untuk dapat mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku dengan ahlak mulia dan perketi luhur (Nurlatifah, 2020). Selain itu, pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini karena perkembangan pada anak berjalan semakin pesat (Widianto, 2015).

Pada prakteknya, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bagi beragam pihak yang terlibat dalam proses tumbuh kembang anak mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurlatifah, 2020). Walaupun begitu, keluarga tetap memiliki peranan yang lebih penting dan strategis, mengingat keluarga seperti orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sehingga lebih terlibat secara dominan (Widianto, 2015). Sehingga baik buruknya karakter anak, bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga (Nurlatifah, 2020). Tidak dapat dipungkiri, menjadi institusi pertama bagi anaka sebelum melakukan sosialisasi dengan manusia lainnya, di mana keluarga menjadi pendidik pertama yang memiliki peranan besar dalam pembentukan karakter anak usia dini dan sebagai media sosialisasi dalam pendidikan moral (Nurlatifah, 2020).

Pendidikan karakter pada anak usia dini biasanya akan disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut Piaget (1965) menyatakan bahwa perkembangan moral terdiri atas tiga tahap yakni: *pre-moral*, *moral realism*, dan *moral relativism*. Sedangkan menurut Power, Higgins, & Kohlberg (1989) perkembangan moral terdiri atas: *preconventional*, *conventional*, dan *postconventional*. Kedua teori ini membahas tahap awal pada anak di mana belum mengenal aturan, moral, etika, dan asusila. Kemudian, berkembang menjadi seseorang yang telah mengetahui aturan, moral, etika, dan susila sehingga dapat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku (Suyanto, 2012). Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yakni untuk memperkuat pondasi dasar anak sebagai

persiapan agar bisa hidup menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Widianto, 2015). Akan tetapi, pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk mengarahkan kepada pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. Karena pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang ‘urgen’ bagi anak-anak generasi bangsa Indonesia, maka diperlukan pendidikan karakter yang mengarah pada dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan (Khaironi, 2017).

Pendidikan nilai-nilai karkter pada anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya (Khaironi, 2017):

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan salah satu bentuk karakter yang harus dimiliki oleh setiap individu, karena akan mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Sikap jujur dapat ditanamkan kepada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa. Sikap jujur yang telah ditanamkan memang tidak nampak secara singkat, akan tetapi membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan perilaku anak yang jujur.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk karakter yang penting dan harus dimiliki oleh individu jika menginginkan kehidupan yang baik. Setiap orang membutuhkan waktu untuk menjadi pribadi yang disiplin. Maka dari itu sikap kedisiplinan harus dibina secara terus-menerus sejak usia dini, karena dapat membantu dirinya untuk mengatur segala hal yang telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya. Perilaku disiplin dapat ditanamkan kepada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan secara sederhana, seperti memberikan contoh untuk bisa hadir tepat waktu yang telah ditentukan.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sebuah bentuk sikap peduli yang ditunjukkan kepada orang lain, dengan memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk sikap kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi pada anak akan tumbuh jika lingkungan sekitarnya menanamkan toleransi kepada sesama.



#### 4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sebuah bentuk sikap yang dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif yang dimiliki, sehingga dapat mengurangi untuk memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain. Sikap kemandirian dapat diajarkan pada anak sejak dini dengan beragam aktivitas, baik saat di rumah maupun lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter juga harus mencakupi beberapa aspek, yakni (Khaironi, 2017):

1. Pendidikan nilai harus memiliki isi nilai yang komperhensif, meliputi seluruh permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai bersifat pribadi hingga bentuk pernyataan-pernyataan terkait etika secara umum.
2. Metode pendidikan nilai harus lebih komperhensif, yang didalamnya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar bisa mandiri.
3. Pendidikan nilai ada baiknya terjadi pada seluruh proses pendidikan dalam aspek kehidupan.
4. Pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan bermasyarakat.

Walaupun begitu, proses pembentukan karakter anak usia dini juga diawali dengan bagaimana kondisi pribadi dari orang tua seperti ibu dan ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan ditirukan oleh anak-anak. Maka dari itu, sikap dan perilaku orang tua sehari-hari menjadi pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak (Khaironi, 2017). Selain itu, adapun prinsip-prinsip lainnya yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, di antaranya (Rahmi, 2021):

1. Memiliki orientasi untuk memenuhi kebutuhan anak yang dapat diwujudkan melalui pembelajaran. Sehingga dibutuhkan upaya-upaya pendidikan yang optimal terhadap semua aspek baik perkembangan secara fisik, psikis, intelektual, bahasa, motorik, dan sosial emosional.
2. Memanfaatkan kegiatan bermain sebagai sarana pembelajaran bagi anak dengan mengajak mereka untuk berkeksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan terhadap benda disekitarnya.

3. Menggunakan lingkungan yang kondusif dan menarik dengan tetap memperhatikan keamanan dan kenyamanan bagi anak untuk mendukung proses kegiatan belajarnya melalui bermain.
4. Menggunakan konsep pembelajaran terpadu kepada anak melalui tema yang dibangun secara menarik mungkin, sehingga dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Sehingga anak dapat mengenal beragam konsep secara mudah, jelas, dan bermakna.
5. Mengembangkan beragam kecakapan dalam hidup yang diwujudkan melalui pembiasaan, sehingga anak dapat belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab serta memiliki kedisiplinan.
6. Memanfaatkan beragam media edukatif sebagai sumber pembelajaran, bisa berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang dibuat dan disiapkan oleh pendidik.

#### **2.2.4. Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini**

Edukasi terkait dengan pendidikan merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan kepada anak meliputi fungsi *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (perasaan), dan *psikomotor* (perubahan terhadap tingkah laku). Edukasi seks merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan berkaitan dengan seksualitas (Erni, 2017). Perlu diketahui bahwa ‘seks’ berkaitan dengan jenis kelamin, sedangkan ‘seksualitas’ berkaitan dengan hal-hal secara biologis, sosial, psikologis, dan kultural (Senja, 2020). Edukasi seks yang diajarkan berkaitan dengan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, kemudian mengajarkan perihal sopan dan santun, atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai oleh kehidupan masyarakat luas. Sehingga harapannya setiap individu seperti anak dapat belajar menghargai diri sendiri dan orang lain (Erni, 2017). Karena edukasi seks berusaha untuk memberikan pengetahuan agar dapat memiliki perilaku seksual yang bertanggung jawab (Habibie, 2017).

Pada realitasnya edukasi seks masih tabu untuk dibicarakan karena selama ini mereka berpikir bahwa edukasi seks hanya membicarakan bagaimana cara berhubungan seksual dengan pasangan. Padahal jika kita mempelajari lebih dalam terkait ‘edukasi seks’ secara harfiah tidak hanya membahas bagaimana cara

berhubungan intim dengan pasangan, akan tetapi membahas pula bagaimana fungsi organ kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin, pubertas (menstruasi & mimpi basah), hingga perkawinan dan kehamilan (Myra, 2018). Selain itu, membahas juga terkait tingkah laku seksual dan aspek-aspek kesehatan reproduksi (Ahmat, 2021 ). Mengajarkan tentang edukasi seks bukanlah proses yang mudah untuk dilakukan, akan tetapi pendidikan seksual menjadi hal yang penting untuk diajarkan kepada anak sejak usia dini, karena dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku penyalagunaan atau penyimpangan seksual dengan memberikan informasi seputar kegiatan seksual berlandaskan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Azhar, 2020). Sehingga harapannya dengan memberikan edukasi seks kepada anak sejak usia dini, dapat menghindarkan mereka dari perilaku kejahatan seksual baik menjadi korban ataupun pelaku, yang biasa terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh anak (Karomah, 2018).

Edukasi seks yang diberikan kepada anak usia dini justru bukanlah membahas terkait bagaimana cara-cara berhubunagn seksual yang sering dikonotasikan sebagai konten pornografi, akan tetapi lebih mengarah kepada pengenalan organ reproduksi yang dimiliki (Erni, 2017). Adapun beberapa cara yang dapat diterapkan oleh orang tua seperti ibu dalam memberikan edukasi seks kepada anak usia dini yang dimulai melalui beberapa tahapan, di antaranya (Erni, 2017):

1. Memperkenalkan bagian organ reproduksi anak. Hal ini dapat dilakukan pada saat memandikan atau mengganti pakaian anak. Memperkenalkan secara satu persatu semua organ reproduksi yang dimilikinya secara bertahap.
2. Memberikan informasi terkait fungsi dari organ reproduksi yang dimiliki.
3. Memperkenalkan perbedaan organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan, sehingga membantu anak untuk bisa mengenal jati dirinya.
4. Mengajarkan *toilet training*, di mana anak sudah mulai membersihkan alat kelaminnya sendiri baik pada saat buang air kecil (BAK) ataupun buang air besar (BAB), sehingga anak dapat mandiri dan tidak bergantung terhadap orang lain. Secara tidak langsung pendidikan ini dapat mengajarkan anak

untuk tidak memberikan izin kepada sembarangan orang lain untuk membersihkan atau menyentuh alat kelaminnya.

5. Jika anak sudah dapat menerapkan *toilet training*, maka beritahukan bahwa tidak semua orang boleh menyentuh bagian-bagian dari organ reproduksi mereka.
6. Mengajarkan anak tentang privasi tubuh lebih dalam lagi, di mana memberitahukan kepada anak bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain ataupun tidak, dan siapa saja orang yang boleh menyentuhnya.
7. Jika anak sudah mengenal lebih dalam terkait organ reproduksinya, biasanya anak akan cenderung lebih kritis dan keingintahuannya semakin meningkat dengan bertanya mengenai berbagai macam hal terkait reproduksi. Maka dari itu peran orang tua seperti ibu sangatlah dibutuhkan untuk menjelaskan kepada sang anak secara komperhensif tetapi tetap menggunakan bahasa dan metode yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak.

Selain itu terdapat beberapa cara mengenalkan terkait edukasi seks sesuai usia anak, yaitu (Camelia, 2017):

1. Usia 20 bulan: masa di mana anak telah memperlihatkan rasa ingin tahunya dengan mengeksplorasi terhadap alat kelaminnya, dengan cara memegang dan menyentuhnya secara berulang-ulang. Akan tetapi anak tidak memiliki fantasi seksual seperti yang dibayangkan oleh orang dewasa. Pada masa ini, orang tua tidak perlu bereaksi secara keras, karena alat kelamin anak tidak ada bedanya seperti jari, hidung atau organ tubuh lainnya.
2. Usia 24 bulan: masa di mana anak sudah mulai mengetahui perbedaan terhadap jenis kelaminnya, serta mampu mengidentifikasi perbedaan antara alat kelamin laki-laki dan perempuan. Pada masa ini, orang tua sudah dapat memperkenalkan organ reproduksi seperti alat kelamin yang sesuai dengan fungsinya. Penamaan terhadap alat kelamin harus menggunakan bahasa secara biologi agar tidak menimbulkan kebingungan pada anak.
3. Usia 1-2 tahun: masa di mana anak memasuki fase phallic dengan mendapatkan kenikmatan dengan memainkan alat genitalnya, seperti menyentuh dan merupakan hal yang menarik bagi anak. Pada masa ini, orang

tua dapat mengalihkan perhatian anak dengan melakukan kegiatan bersama agar anak tidak memainkan alat genitalnya.

4. Usia 3 tahun: masa di mana anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terkait seks, dengan bertanya tentang hal yang berhubungan dengan seks seperti bayi keluar darimana, dll. Pada masa ini, orang tua dapat menjawab dengan benar pertanyaan yang diberikan secara jelas namun sederhana.
5. Usia 6-8 tahun: masa di mana orang tua sudah dapat mengajarkan anak dengan memberikan informasi terkait perkembangan alat reproduksinya dengan menggunakan beragam jenis media yang dekat dengan anak seperti buku cerita, atau tayangan video edukasi yang menjelaskan terkait alat kelamin dan perubahannya seiring bertambahnya usia. Orang tua juga dapat mengajarkan anak terkait perlindungan dirinya sendiri dan berani mengatakan tidak jika ada seseorang yang mencoba membujuk untuk membuka pakaiannya.

Adapun metode pengajaran terkait edukasi seks kepada anak sejak dini yang diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), di antaranya (Senja, 2020):

1. Orang tua mulai memperkenalkan bagian anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain.
2. Orang mengajarkan untuk menyebutkan alat kelamin dengan nama sebenarnya seperti 'penis' dan 'vagina', sehingga tidak perlu disamarkan.
3. Orang tua harus mengajarkan kepada anak jika ada yang menyentuh organ reproduksi mereka, mereka harus berteriak, marah, kemudian melapor kepada orang terdekat yang dipercaya seperti orang tua.
4. Orang tua harus memberikan penjelasan terkait perkembangan tubuh, seperti organ reproduksi kepada anak.
5. Orang tua harus mendampingi anak ketika melakukan pemeriksaan terhadap organ reproduksi.

Edukasi seks memang harus diajarkan sejak dini, karena rupanya rasa keingintahuan terhadap seksual manusia di masa usia dini sedang berkembang. Di mana perkembangan ini disebut dengan psikoseksual, salah satu teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Teori psikoseksual percaya bawa kepribadian

yang berkembang melalui beragam tahapan masa kanak-kanak, di mana terkadang mereka mencari kesenangan-energi pada area sensitif seksual tertentu. Energi psikoseksual atau libido diyakini sebagai kekuatan yang mendorong di belakang perilaku (Habibie, 2017). Adapun beberapa tahapan psikoseksual pada anak berdasarkan kategori usia, yaitu (Camelia, 2017) :

1. Fase Oral (0-1 tahun): merupakan masa yang menyatakan kepuasan baik secara fisik maupun emosional sedang berfokus pada area sekitar mulut. Sehingga kebutuhan seperti makan menjadi penting untuk faktor fisik dan emosional yang harus segera dipuaskan.
2. Fase Anal (1-3 tahun): merupakan masa di mana memiliki sensasi berupa kesenangan berada di area anus dan segala kegiatan yang berhubungan dengan anus. Pada masa ini anak sudah mulai dikenalkan dengan '*toilet training*'.
3. Fase Phalic (3-6 tahun): merupakan masa di mana anak sedang senang memainkan alat kelaminnya, yang terkadang dilakukan untuk membuat orang tuanya tidak senang. Pada masa ini, sangat penting lingkungan sekitar untuk mendukung anak dalam mengidentifikasi dirinya dengan baik agar tidak mengalami bias jenis kelamin.
4. Fase Latency (7-10 tahun): merupakan masa di mana anak-anak sudah mulai tertarik dengan kegiatan yang melibatkan fisik dan intelektualnya, dibandingkan dengan kebutuhan seksual. Pada masa ini, anak sudah dapat mengidentifikasi dirinya dengan baik sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Fase Genital (10-15 tahun): merupakan masa di mana anak sudah mulai tertarik pada lawan jenis, menjalin hubungan dengan lawan jenis, belajar menyayangi, mencintai lawan jenis.

Dari penjelasan tersebut eksplikasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah berfokus pada edukasi seks yang berkaitan dengan 'seks' secara fisik sebagai jenis kelamin yang menjadi pembeda antara laki-laki dengan perempuan sejak lahir. Dengan berfokus pada penyampaian pesan edukasi seks yang diberikan oleh ibu kepada anak laki-laki usia dini mereka mulai dari identifikasi diri dengan memberikan pengenalan bagian, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, *toilet training* (BAK & BAB), dan privasi tubuh baik pada diri sendiri maupun orang lain

berdasarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk mencegah atau mengurangi terjadinya perilaku kejahatan seksual (kekerasan atau pelecehan seksual).

#### **2.2.4.1. Cara Mengenalkan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini**

Mengenalkan edukasi seks kepada anak sejak usia dini sangatlah penting untuk dilakukan. Dalam menyampaikan materi edukasi seks, terdapat beragam cara yang dapat dilakukan orang tua seperti ibu untuk memperkenalkan pendidikan seks kepada anak. Dalam Andika (2010) berikut beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengenalkan edukasi seks, di antaranya (Nofiana, 2019):

1. Menjelaskan dengan istilah-istilah yang tepat ketika anak bertanya. Ketika menyampaikan edukasi seks pada anak, orang tua seperti ibu harus menggunakan bahasa sebenarnya dan tidak boleh menggunakan bahasa lain yang membingungkan anak. Istilah sebenarnya yang dapat digunakan oleh orang tua seperti ibu seperti air mani, sel telur, dan lain-lain saat menjawab pertanyaan anak.
2. Melakukan insiatif jika sampai usia tiga tahun anak tidak atau belum pernah menanyakan sesuatu berbau seks, maka orang tua seperti ibu harus segera bertanya kepada anak terkait hal-hal yang sudah diketahui oleh anak.
3. Menjelaskan berdasarkan kebutuhan dengan mengenalkan seks pada anak dengan menjawab pertanyaan anak yang disesuaikan oleh kebutuhan, dijawab secara singkat, padat, dan jelas.
4. Tidak menutupi sesuatu ketika menjawab pertanyaan anak dengan berkata secara jujur dan tidak sungkan jika pertanyaan anak berkaitan dengan sesuatu hal yang tabu.
5. Dilakukan sedari dini mungkin ketika memperkenalkan edukasi seks. Hal tersebut agar anak tidak mendapat informasi yang tidak jelas. Orang tua seperti ibu dapat menjelaskan agar anak perlu menjaga bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, mengingatkan anak untuk tidak membuka pakaian dihadapan orang lain. Orang tua seperti ibu juga harus

menggunakan bahasa yang sederhana ketika menjelaskan tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh tentang dirinya hingga anak paham.

6. Menjadi pendengar yang baik ketika anak bertanya secara benar dan menjelaskan semua sesuai dengan apa yang anak ingin ketahui.

#### **2.2.4.2. Tujuan Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini**

Menurut Lilik Sriyanti (2008) terdapat beberapa tujuan dari edukasi seks pada anak, di antaranya (Widya, 2019):

1. Anak mendapatkan pengetahuan secara benar, jelas, dan akurat mengenai kehidupan seksnya mulai dari kesehatan organ reproduksi beserta fungsi perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual yang sehat, dan sebagainya.
2. Anak dapat mengelola dan menyalurkan perilaku seksualnya dengan tepat.
3. Dapat merawat dan menjaga kehidupan seksualnya secara sehat.
4. Menjalankan kehidupan seks dengan benar berkaitan pada hukum agama yang berlaku.
5. Tidak terjebak pada kegiatan pergaulan bebas dan menyalahgunakan kehidupan seksualnya.
6. Menghindarkan anak dari perilaku seksual menyimpang seperti kebiasaan masturbasi/onani secara berlebihan, sodomi, *incest* (hubungan seksual dengan anggota keluarga), dan bentuk penyimpangan lainnya yang dapat mengarahkan kepada perilaku kekerasan seksual.

#### **2.2.4.3. Karakteristik Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini**

Menurut Gunarsa (2012) ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika akan menyampaikan pendidikan seksual kepada anak usia dini, di antaranya (Widya, 2019):

1. Disampaikan dengan menggunakan kalimat yang sederhana, tidak terlihat ragu-ragu atau malu.



2. Menyampaikan secara objektif, tetapi tidak menerangkan hal yang tidak-tidak.
3. Penyampaian harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak.
4. Disampaikan secara pribadi karena luas dan sempitnya sebuah pengetahuan tentang pendidikan seksual tidak akan lagi sama bagi anak sesuai dengan tahap perkembangan.
5. Melakukan pengulangan terhadap informasi yang disampaikan, sehingga dapat melihat seberapa jauh hal tersebut diserap dan diketahui oleh anak mengenai pendidikan seksual.

#### **2.2.5. Isu-Isu Seksualitas Laki-Laki**

- Membicarakan soal seksualitas realitasnya kerap kali dipahami melalui sudut pandang maskulinitas yang identik menempatkan laki-laki dengan pemilik hasrat. Seksualitas sendiri terbentuk atas pembagian peran seksual dari konstruksi sosial. Seksualitas tidak hanya dipandang sebagai dorongan yang bersifat naluriah, tetapi dibentuk dan ditentukan melalui proses internalisasi sosial yang terjadi secara berulang sehingga menjadi produk dari budaya tertentu dalam kehidupan masyarakat dan membentuk wacana mengenai seksualitas yang terlegitimasi dalam benak masyarakat luas. Indonesia sendiri menjadi salah satu Negara yang memiliki standar dalam beradab dan bermoral, termasuk soal seksualitas (Marsya, 2019).

Sehingga terbentuklah bagaimana pengetahuan seksual yang sesuai dengan adab dan moral berlaku yang dianut. Indonesia juga masih melihat gender secara *biner* antara laki-laki dengan perempuan, adanya ketidaksetaraan di antara keduanya. Dari hal tersebut akhirnya menciptakan pandangan bahwa perempuan dituntut untuk selalu menjaga kesucian atas tubuh mereka, sedangkan bagi laki-laki menjadi *hyper-heteroseksual* dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar terjadi akibat naluri dasar maskulin yang diekspresikan. Ekspresi maskulinitas tersebut yang akhirnya membuat laki-laki dipandang sebagai makhluk yang tidak memiliki rasa malu atas otoritas untuk mengumbar masalah seksualnya demi mengukuhkan kejantanan (Marsya, 2019).

Budaya patriarki yang berkembang dan telah mengakar di masyarakat secara sadar telah mempengaruhi ke dalam beragam aspek kehidupan sosial seperti terciptanya pelabelisasian terhadap satu kaum tertentu. Tak heran jika budaya patriarki juga membuat pelabelisasian terkait gender tertentu, salah satunya terkait isu seksualitas terhadap kaum laki-laki. Dalam budaya patriarki nyatanya kerap kali menempatkan posisi sosial laki-laki lebih tinggi dan mewajarkan adanya sikap atau perilaku yang merendahkan perempuan terkait dengan biologis. Selain itu, seksualitas bagi laki-laki digambarkan sebagai medan permainan dan kekuasaan sehingga menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak memiliki hak atas otonomi tubuhnya, akibat dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarki yang tidak berpihak pada perempuan (Fujiati, 2016). Adapun stereotipe, mitos, dan kepercayaan-kepercayaan terkait isu seksualitas terhadap laki-laki yang mengatakan bahwa (Saptandari, 2020):

1. ● Tubuh perempuan adalah milik laki-laki.
2. Hasrat dan dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang dianggap lebih kecil, pasif, dan reseptif.
3. Mitos keperkasaan laki-laki digambarkan secara berlebihan dan tak jarang menggunakan obat kuat.
4. laki-laki ideal dianggap sebagai seorang yang gagah, perkasa, kuat, agresif, dan aktif secara seksual.
5. Melindungi diri dari penyakit seksual menular adalah tanggung jawab laki-laki, bukan perempuan.
6. Melakukan hubungan seksual kepada anak-anak di bawah umur dianggap obat awet muda.
7. Melakukan seks oral bersama waria dianggap sebagai ‘pembersih’ yang dapat melindungi diri dari penyakit menular seksual (PMS).

Gambaran terkait isu-isu seksualitas pada kaum laki-laki akhirnya membentuk sebuah pola sifat maskulinitas yang beracun (*toxic masculinity*). *Toxic masculinity* sendiri terjadi akibat adanya konstruksi sosial masyarakat mengacu pada sikap dominan dan agresif yang dimiliki oleh laki-laki. Di mana laki-laki identik dengan melakukan kompetisi secara ekstrim, tidak peka terhadap

pengalaman, kurangnya pertimbangan terhadap pengalaman dan perasaan orang lain, memiliki kebutuhan yang kuat akan dominasi, mengendalikan orang lain, melakukan kekerasan akibat ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan emosi. Ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosi tersebut dalam budaya *toxic masculinity* membuat laki-laki cenderung mengekspresikan hal tersebut dalam bentuk kemarahan yang diluapkan secara negatif sehingga melakukan tindak kekerasan (Walby, 2014). Kemudian adanya keterkaitan antara maskulinitas dan kuasa (*power*) bagi laki-laki menjadi feminin dianggap memalukan, karena maskulinitas dianggap lebih 'superior'. Maka dapat dikatakan bahwa maskulinitas berada dalam keadaan yang 'krisis' karena selalu membutuhkan 'pengakuan' dan 'pembuktian' (Yulius, 2019).

Sifat maskulinitas pada laki-laki nyatanya dipengaruhi oleh pembentukan identitas gender yang didapatkan dan ditanamkan melalui pola asuh orang tua sebagai agen sosialisasi pertama dalam berperilaku terkait nilai di kehidupan sehari-hari (Pujisatuti, 2014). Di mana adanya pola didik dan sosialisasi terkait ekspresi gender yang diberikan melalui beragam praktik seperti keluarga, sekolah, hingga media massa menekankan bahwa anak laki-laki haruslah memiliki sifat yang kuat, tegar, agresif, kompetitif, sedangkan anak perempuan diajarkan sebaliknya (Yulius, 2019). Akibat adanya gambaran maskulinitas pada laki-laki tersebut menimbulkan beragam permasalahan dalam kehidupan sosial terkhususnya pada kaum laki-laki. Maka dari itu, edukasi terkait seksualitas menjadi penting dilakukan pada anak laki-laki sejak usia dini, mengingat di waktu bersamaan laki-laki berpotensi menjadi pelaku dan korban dari perilaku-perilaku seperti kekerasan dan pelecehan seksual (IJRS, 2021).

Jika ditelaah melalui sisi korban, realitasnya kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki masih belum mendapatkan perhatian lebih karena dianggap minim menjadi korban sehingga tidak begitu terekspos, akibatnya banyaknya korban yang lebih memilih bungkam. Alasan banyak dari korban lebih memilih bungkam dipengaruhi oleh stigma yang diberikan oleh masyarakat, di mana laki-laki identik sebagai orang yang kuat sehingga tidak mungkin mengalami tindak kejahatan seksual (IJRS, 2021). Menurut Little dan Hamby (1999) menyatakan bahwa laki-laki sebagai korban dari kekerasan seksual menjadi sesuatu hal yang

menantang dan penuh tuntutan, karena selama ini kebanyakan intervensi yang berkembang sebagai korban adalah perempuan sedangkan laki-laki dilaporkan hanya sebagai pelaku bukan korban (Suryani, 2015). Bahkan kejahatan seksual yang menimpa laki-laki sebagai korban kerap kali dianggap sebagai suatu hal yang 'tidak serius' dan bahkan tidak dikategorikan sebagai bentuk 'tindak kriminal'. Maka jika laki-laki menjadi korban dari perilaku kejahatan seksual akan dianggap menodai dan menyeseleweng dari norma dominan maskulinitas, di mana laki-laki dianggap tidak jantan (Yulius, 2019).

Apabila tidak ditangani secara benar, maka dapat menimbulkan beragam dampak negatif bagi korban baik secara fisik ataupun psikis. Gangguan secara psikologis yang dirasakan korban biasanya akan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) dengan serangkaian gejala seperti ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku setelah kejadian trauma, gangguan kepribadian dan identitas disosiatif, kecenderungan untuk reviktisasi saat dewasa, *bulimia nervosa*. Sedangkan dampak fisik biasanya korban akan mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, sakit kepala, merasa tidak nyaman pada alat kelamin, memiliki risiko tertular penyakit seksual, luka di tubuh akibat tindak perkosaan disertai kekerasan, dan masih banyak lagi (Noviana, 2015). Bahkan yang lebih berbahaya nya lagi, dampak jangka panjang dari kejahatan seksual yang dialami korban memiliki potensi untuk menjadi pelaku dikemudian hari (Noviana, 2015).

Maka dari itu, jika kita telaah kembali dari sisi pelaku kejahatan seksual yang memang mayoritasnya dilakukan oleh kaum laki-laki terjadi akibat adanya beragam faktor yang mempengaruhi seperti adanya perbedaan peran gender, pengalaman sebagai korban kekerasan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar (Mannika, 2018). Pada beberapa kasus, perempuan masih menjadi mayoritas dari korban kekerasan seksual dibandingkan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena perempuan memiliki konstitusi fisik dan sistem budaya patriarki melekat pada perempuan yang dianggap sebagai warga kelas dua atau objek seksual (Mannika, 2018). Perilaku kekerasan seksual seperti bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki atas perempuan, terkadang terjadi karena tidak adanya kesadaran yang dimiliki oleh

pelaku bahwa hal tersebut merupakan pemaksaan. Hal tersebut terjadi karena laki-laki dianggap lebih memiliki kuasa dan kontrol atas hubungan seksual terhadap perempuan, sehingga membuat mereka cenderung patuh. Kekuasaan terhadap kaum laki-laki dalam perilaku kejahatan seksual tidak terlepas dari adanya status sosial yang lebih tinggi, sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi perempuan untuk patuh terhadap perilaku pemaksaan dari laki-laki untuk melakukan hubungan seksual yang tidak disetujui (Mannika, 2018).

Bahkan pada beberapa kasus, perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki tidak hanya karena memiliki hasrat seksual yang berlebihan, akan tetapi pelaku menggunakan 'seks' sebagai bentuk dari ekspresi kekuasaan (*power*), feminisasi, dan kemarahan terhadap korban karena adanya pelemahan dan inferiorisasi nilai diri dan tubuh (Yulius, 2019). Pemicu adanya praktik kejahatan seksual terkhususnya pada laki-laki tersebut terjadi akibat adanya isu dalam masyarakat yang belum memahami apa yang membedakan antara 'seks' secara konsensual dengan perilaku kejahatan seksual seperti pelecehan atau kekerasan seksual. Pelaku kejahatan seksual seperti pelecehan maupun kekerasan seksual pada laki-laki terjadi karena adanya bentuk dari budaya patriarki yang memberikan kelangganan dan pembiaran untuk mereka melakukan hal tersebut (Yulius, 2019).

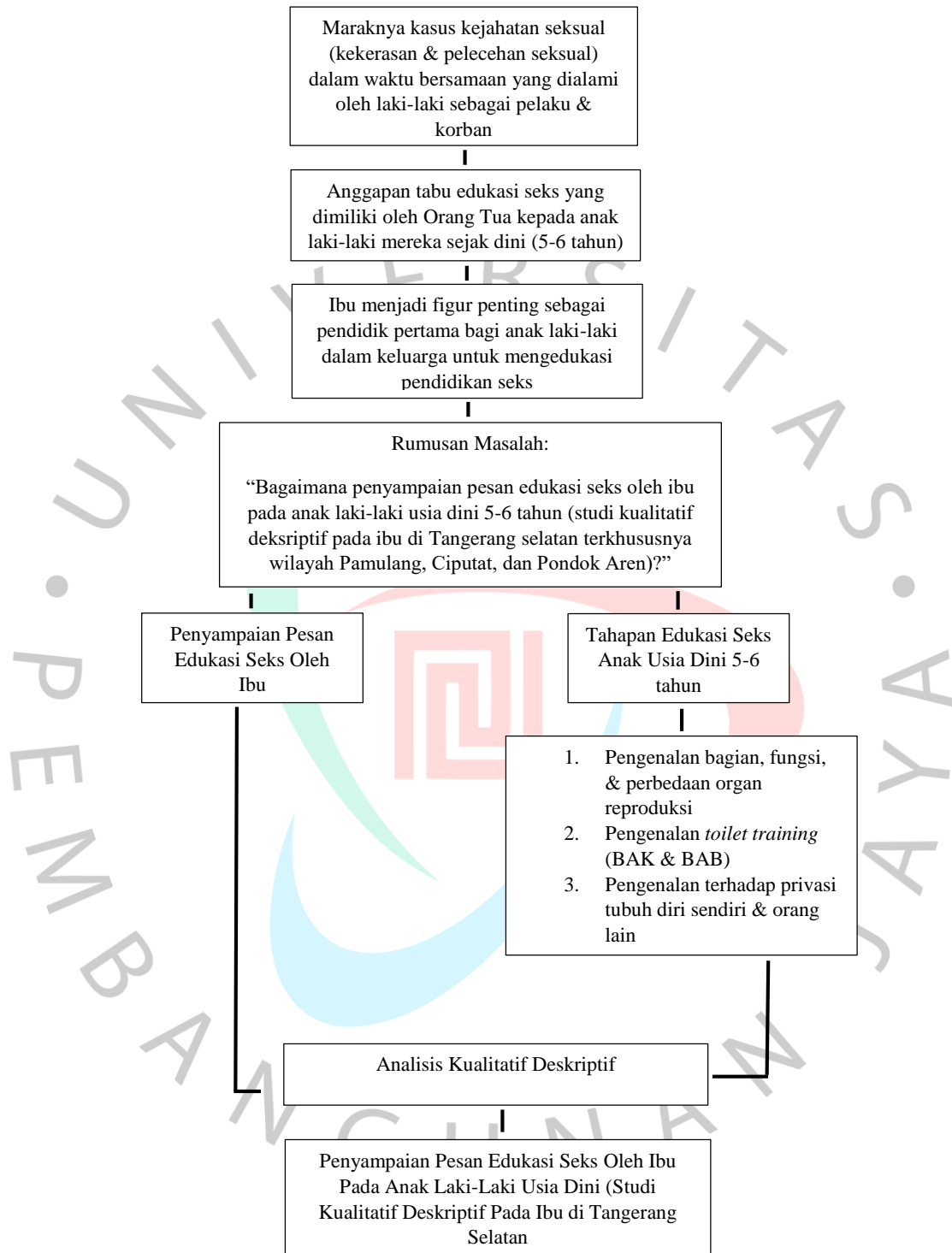
Untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejahatan seksual baik menjadi korban ataupun pelaku, orang tua dapat mengajarkan anak sejak usia dini terkait dengan edukasi seks. Mengajarkan edukasi seks memang bukanlah proses yang mudah, tetapi harus dilakukan karena memiliki segudang manfaat salah satunya dapat menghindarkan anak dari perilaku penyalagunaan dan penyimpangan seksual (Nurinda, 2020). Edukasi seks yang diberikan kepada anak sejak usia dini terkhususnya pada laki-laki menjadi bagian penting di edukasi oleh orang tua seperti ibu, karena dengan begitu anak akan lebih mengetahui bagaimana fungsi organ kelamin sebagai alat reproduksi dan perkembangan alat kelamin (Myra, 2020).

Pengenalan terhadap fungsi alat reproduksi dan perkembangan alat kelamin yang diberikan kepada anak sejak dini, dapat membantu dirinya saat mengalami pubertas ketika memasuki usia remaja (*adolescence*) yang ditandai dengan adanya perubahan aspek secara fisik, psikis, dan psikososial (Dhin, 2013). Karena pada

masa pubertas, seseorang akan mulai merasakan meningkatnya hasrat seksual (Wardhani, 2012). Hal tersebut dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon dalam tubuh, seperti laki-laki dipengaruhi oleh hormon testoseron yang mempengaruhi dorongan seksual pada laki-laki dan biasanya ditandai dengan adanya kematangan organ reproduksi seperti mimpi basah, mengalami ejakulasi, serta pembesaran testis (Hastuti, 2018).



### 2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas alur yang akan dilakukan oleh peneliti berangkat dari kekhawatiran terkait dengan maraknya fenomena kasus perilaku kejahatan seksual (pelecehan dan kekerasan seksual) di Indonesia yang berfokus dalam waktu bersamaan menimpa laki-laki sebagai korban dan pelaku di mana hal ini jarang menjadi perbincangan terkhususnya terhadap korban di masyarakat luas. Hal tersebut dapat terjadi nyatanya akibat adanya anggapan tabu terkait edukasi seks yang dimiliki oleh orang tua kepada anak mereka sejak usia dini (5-6 tahun) seperti ibu di mana memiliki peranan dan menjadi figur penting sebagai pengajar pertama bagi anak di dalam keluarga untuk mengajarkan edukasi seks terkhususnya pada anak laki-laki.

Maka dari itu untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, peneliti ingin melihat bagaimana ‘penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu pada anak laki-laki usia dini 5-6 tahun (studi kualitatif deskriptif pada ibu di Tangerang selatan terkhususnya wilayah Pamulang, Ciputat, dan Pondok Aren)’ dengan menggunakan beragam konsep seperti penyampaian pesan edukasi seks oleh ibu dan tahapan-tahapan edukasi seks pada anak usia terkait pengenalan nama, fungsi, dan perbedaan organ reproduksi, pengenalan *toilet training* (BAK & BAB), pengenalan terhadap privasi tubuh sendiri dan orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat apakah pesan yang disampaikan oleh ibu berhasil dan efektif kepada anak mereka sehingga memahami terkait edukasi seks. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang akan menjabarkan data berdasarkan kejadian di lapangan.